

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara tropis yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah ruah. Salah satu sektor yang memiliki potensi dan perlu dikembangkan pada negara tropis adalah sektor pertanian, karena pertanian memiliki prospek yang cerah pada masa mendatang. Pertanian merupakan suatu kegiatan manusia yang didalamnya terdiri dari bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar penduduk di Indonesia atau mayoritas masyarakat di Indonesia bekerja sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara Indonesia. Pertanian yang ada di Indonesia memiliki tiga sistem yaitu menggunakan sistem pertanian an-organik atau konvensional, sistem pertanian organik, dan sistem pertanian semi organik. Salah satu sistem pertanian yang dikembangkan di Indonesia serta aman bebas dari pestisida atau bahan kimia lainnya adalah sistem pertanian semi organik.

Pertanian semi organik adalah pertanian yang dalam pengolahan tanah dan budi daya tanamannya lebih banyak menggunakan pupuk dan pestisida yang berasal dari bahan organik. Pertanian semi organik merupakan sistem pertanian yang mendekati pertanian organik karena penggunaan pupuk dan pestisida alami lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Pertanian organik itu sendiri merupakan suatu bagian integral dari pertanian berkelanjutan dengan penggunaan bahan organik alami (Imani et al., 2018). Pertanian organik adalah sistem pertanian yang mendorong pada kesehatan tanah dan tanaman yang melalui berbagai macam praktek seperti daur ulang unsur hara dan bahan-bahan organik, rotasi tanaman, serta pengolahan tanah secara tepat terhindar dari pestisida. Sistem pertanian organik menghindari penggunaan bahan-bahan kimia yang dapat membahayakan tanah maupun tanaman. Sistem pertanian organik biasanya menggunakan pupuk seperti pupuk kandang berupa kotoran dari hewan-hewan ternak, pupuk hijau, limbah atau sampah-sampah organik yang biasanya disebut dengan pupuk kompos, dan pupuk organik lainnya. Selain memperhatikan pupuk yang dipakai, pada sistem pertanian organik juga memperhatikan sistem pengolahan lahan. Pada sistem pertanian organik

menerapkan praktek-praktek pengolahan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan, serta melakukan pengendalian gulma, hama dan penyakit, melalui berbagai cara seperti daur ulang sisa-sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan sumber air, pengolahan lahan dan penanaman serta penggunaan bahan hayati (Badan Standarisasi Nasional Indonesia, 2016). Tujuan utama dari pertanian organik adalah menggunakan bahan-bahan organik dan praktik budidaya yang dapat mendorong keseimbangan lingkungan secara alami sehingga tidak membahayakan lingkungan. Salah satu contoh komoditas yang menggunakan sistem pertanian organik adalah komoditas padi.

Tanaman padi adalah salah satu tanaman utama dalam bidang pertanian yang menghasilkan beras dan merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia (Tamba et al., 2018). Padi merupakan komoditas pangan yang paling utama sehingga perlu adanya peningkatan pada produksi maupun kualitas selain itu kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Padi juga mempunyai nilai strategis yang tinggi sehingga perlu penanganan yang tepat agar menghasilkan padi-padi yang berkualitas tinggi. Upaya dalam penanganan tentu tidak luput dari bantuan pemerintah dalam menyediakan bantuan untuk para petani. Pemerintah membantu mengembangkan pertanian dengan melakukan pembentukan suatu kelembagaan atau kelompok sosial di dalam kehidupan masyarakat petani yang nantinya dapat membantu para petani untuk lebih berkembang. Peranan kelembagaan pertanian sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian, kelembagaan petani berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasiinovasi pertanian (Anantanyu, 2011). Salah satu kelembagaan yang ada dalam usahatani disebut dengan kelompok tani.

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam berusahatani terutama pada proses budidaya hingga sampai proses produksi. Produksi itu sendiri adalah upaya memelihara dan menumbuhkan hasil pertanian yang memenuhi permintaan (Mantali et al., 2019). Pengetahuan dalam proses

budidaya sangat penting karena akan mempengaruhi hasil akhir dan demi keberlanjutannya sistem pertanian, jika pertanian terus berkembang maka akan menghasilkan produk-produk pertanian yang lebih berkualitas dan sesuai dengan permintaan. Dalam menghasilkan produk yang berkualitas perlu adanya peningkatan pengetahuan dalam proses budidaya. Dalam proses budidaya memerlukan standar SOP GAP, dimana standar tersebut dapat memudahkan petani dalam proses budidaya selain itu dari segi konsumen hasil padi yang didapatkan akan lebih berkualitas dan gizi yang aman untuk tubuh. Penerapan SOP GAP dapat memulihkan keadaan tanah pertanian yang semakin rusak yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia yang dilakukan terus menerus (Shofi et al., 2019). Didalam proses budidaya terdapat proses produksi, dimana didalam produksi terdapat faktor-faktor diantaranya adalah lahan (tanah), modal, tenaga kerja dan ketrampilan. Lahan diartikan dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya, modal dan tenaga kerja digunakan untuk menghitung biaya produksi dan jumlah tenaga yang diperlukan (Dewi et al., 2017). Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah terbiasa bekerja secara berkelompok, dengan adanya kelompok maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dibandingkan dengan bekerja secara sendiri atau perorangan. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan berkelompok, petani dapat bertukar pikiran, pengalaman serta pengetahuan.

Kelompok tani merupakan sebuah wadah atau tempat bernaungnya beberapa petani, peternak, pekebun sebagai tempat untuk belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan domisili dan dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Kelompok tani juga dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan yang berada dalam kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) ditambah dengan keakraban antar petani untuk sama-sama memajukan usahatani. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang maksimal dan keluarga tani yang makmur, sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Kelompok tani sebagai organisasi yang Berperan untuk memberdayakan petani, meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani dengan bantuan fasilitasi pemerintah melalui program dari berbagai kebijakan pembangunan

pertanian, maka perlu dikaji pula perannya dalam mempercepat penerapan teknologi (Nuryanti et al., 2011). Kelompok tani memiliki ciri-ciri yaitu saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota, mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usahanya (Maulana, 2019).

Gabungan kelompok tani Sidomulyo atau biasa disingkat menjadi gapoktan Sidomulyo merupakan salah satu kelembagaan yang dibuat oleh pemerintah untuk membantu para petani di Desa Sidomulyo. Gapoktan Sidomulyo berdiri sejak 15 maret tahun 2008 yang beralamatkan di Gancangan VII Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman. Mempunyai area pertanian yang luas yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten Sleman. Desa Sidomulyo mempunyai potensi yang besar dalam bidang pertanian di dukung dengan tanah yang subur dan didukung dengan parit-parit kecil yang melintas pada area persawahan di Desa Sidomulyo. Hal tersebutlah yang menjadikan Desa Sidomulyo mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian.

Gapoktan Sidomulyo memiliki visi yaitu sebagai lembaga usaha tani yang produktif, maju, mandiri, kreatif, dan inovatif untuk mensejahterakan petani. Luas lahan yang dimiliki oleh Gapoktan Sidomulyo adalah sekitar 150 hektar dengan sistem pengairan dari selokan mataram. Komoditas unggulan di gapoktan Sidomulyo adalah beras organik dengan beberapa variasi seperti beras merah, beras organik premium, dan yang lainnya. Gapoktan Sidomulyo diketuai oleh Bapak Jumeni yang memiliki 6 kelompok tani terdiri dari 604 petani namun yang aktif hanya 319 petani, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kelompok Tani Di Gapoktan Sidomulyo

No	Nama Kelompok Tani	Ketua Kelompok	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani
1.	Tani Mulyo	Muryasin	23	104
2.	Sri Rejeki	Haryadi	27	134
3.	Ngundi Makmur I	Suharyanto	12	121
4.	Tani Rukun	H. Khasan M	26	72
5.	Ngundi Makmur II	Rumiyanti	25	90
6.	Manunggal Karso	N Suharjo	37	58

Sumber : data diolah 2023

Gapoktan Sidomulyo merupakan kegiatan Unit Cadangan Pangan LDPM di bawah naungan pemerintah dan diresmikan sebagai gudang cadangan pangan. Gapoktan Sidomulyo juga merupakan sebuah unit usaha yang bersifat non-profit. Tujuan utama Gapoktan Sidomulyo adalah untuk menjaga ketahanan pangan warga masyarakat di Desa Sidomulyo. Sebelum adanya gapoktan para petani di Desa Sidomulyo memanfaatkan hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sisanya dijual ke tengkulak. Potensi yang ada pada Desa Sidomulyo sangat tinggi tetapi belum dapat dimanfaatkan atau dikelola dengan baik oleh para petani, hal tersebut dikarenakan para petani belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola potensi yang ada di desa. Para petani di Desa Sidomulyo hanya mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki serta pengalaman yang mereka dapatkan dari warisan orang tua.

Melihat potensi sumber daya alam ditandai dengan adanya tanah yang subur serta adanya pengairan yang dibutuhkan untuk sawah-sawah serta perkebunan yang lainnya. Desa Sidomulyo membentuk kelompok tani guna sebagai media dalam menjaga ketahanan pangan dengan memanfaatkan potensi pertanian yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo serta meningkatkan pengetahuan dalam berusahatani terutama dalam budidaya padi. Kelompok tani sidomulyo mendapatkan modal bantuan dari pemerintah berupa alat-alat pertanian, benih, pupuk organik, obat tikus, traktor, sprayer, dan pompa air dan gapoktan sidomulyo sendiri mendapat bantuan berupa kantor, gudang penampungan gabah, mesin pengilingan gabah, combain treaser, dan traktor. Dengan bantuan tersebut diharapkan petani dapat memanfaatkannya dengan baik sehingga hasil produksi akan meningkat dan lebih berkualitas. Meningkatnya kualitas beras dan hasil produksi tentu perlu didukung dengan adanya pengetahuan petani dalam budidaya padi sehingga tujuan dari kelompok tani sebagai ketahanan pangan dan gudang cadangan pangan dapat terpenuhi.

Maka, berdasarkan uraian paragraf diatas perlu diketahui bagaimana peran kelompok tani di gapoktan sidomulyo dalam meningkatkan pengetahuan petani pada proses budidaya padi? dan bagaimana hubungan peran kelompok tani dengan peningkatan pengetahuan petani di gapoktan Sidomulyo dalam proses budidaya padi?

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran kelompok tani di gapoktan sidomulyo dalam meningkatkan pengetahuan para petani pada proses budidaya padi.
2. Mendeskripsikan hubungan peran kelompok tani terhadap peningkatan pengetahuan petani di gapoktan sidomulyo pada proses budidaya padi.

C. Kegunaan Penelitian

1. Untuk penulis, menambah wawasan terkait peran kelompok tani dalam meningkatkan pengetahuan para petani.
2. Untuk petani, penelitian ini sebagai informasi kepada petani akan pentingnya peran kelembagaan pertanian.
3. Untuk pemerintah dan instansi yang terlibat, penelitian ini sebagai bahan rekomendasi untuk lebih memperhatikan kelembagaan pertanian, baik melalui pemberian bantuan modal usaha, fasilitas sarana produksi, ataupun pelatihan.